

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Sawahlunto terletak  $\pm$  95 Km dari ibukota Propinsi Sumatera Barat kota Padang. Kota Sawahlunto terutama daerah Muaro Kalaban dan Silungkang tepat berada di jalur Jalan Negara Lintas Sumatera. Sedangkan pusat kota Sawahlunto berjarak hanya 6 kilometer dari Muaro Kalaban dengan melewati Jalan Raya Propinsi yang menghubungkan Sawahlunto dengan Batusangkar.<sup>1</sup>

Nama Sawahlunto berasal dari dua kata yakni : *Sawah* dan *Lunto*. Kata Sawahlunto diambil dari gambaran daerah tersebut yang terdiri dari hamparan sawah, sealanjutnya kata *lunto* diambil dari nama sungai Batang Lunto yang mengelilingi daerah tersebut. Pada tahun 1868, De Greve dan Kalshoven (geolog Belanda) yang menyelidiki adanya “emas hitam” atau batu bara di Sawahlunto juga menyebutkan bahwa daerah itu (Sawahlunto) belum didiami oleh manusia, ketika meneliti deposit batu bara di daerah itu yang berjumlah lebih dari 200 juta ton. Nama lengkap De Greve adalah Willem Hendrik De Greve lahir 15 April 1840 di sebuah kota yang berjudul *Froon-Acker* yang dimaknai sebagai Negara atau Negeri Raja di Franeker Belanda.<sup>2</sup>

Pada tanggal 27 juli 1886 terjadi pembebasan lahan tambang batu bara di Sawahlunto, ketika daerah itu secara resmi diserahterimakan untuk dijadikan areal

---

<sup>1</sup> *Geografi Kota Sawahlunto*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Sawahlunto#Geografi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Sawahlunto#Geografi) di akses dari Wikipedia tanggal 12 Mei 2016.

<sup>2</sup> Yonni Saputra. *Jejak De Greve Dalam Kenangan Sawahlunto*. Sawahlunto: Ombak, 2012, hal. 23.

pertambangan batu bara. Serah terima itu didasarkan kepada atas Akte Notaris yang dikeluarkan oleh E.L van Rouvery selaku Asisten Residen Tanah Datar dan Djaar Sutan Pamuncak sebagai kepala Laras Silungkang. Penerimaanya adalah Hendrik Yakobus Shuuring yang memegang konsesi pertambangan kolonial Belanda. Masalah pembebasan tanah ini mengikuti hukum adat Minangkabau. Satu segi, pemerintah kolonial Belanda menghormati hak atas tanah ulayat. Segi lain, jumlah ganti rugi tidak sesuai dengan harga sesungguhnya membuat makna ganti rugi itu malah merugikan masyarakat adat. Ungkapan Belanda minta tanah menjadi anekdot yang kuat dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Pada tahun 1887 diperkirakan Sawahlunto mulai menjadi daerah pemukiman, ketika Belanda menanamkan modal sebesar 5,5 juta gulden untuk merealisasikan konsesi tambang batu bara di sana. Meskipun Sawahlunto tumbuh dan berkembang sebagai kota tambang satu-satunya di Sumatera Barat, tetapi pemerintah kolonial memperlakukan sama seperti kota-kota jajahan lain yaitu sebagai kota kolonial. Kota Sawahlunto lebih berfungsi sebagai pusat eksploitasi komoditi daerah sekitarnya dan sebaliknya juga dijadikan sebagai tempat pemasaran hasil industri Negeri Belanda atau negara Eropa lainnya. Sehingga wajah kota itu lebih bersifat parasitif, bukan generatif. Apapun yang dibangun oleh Belanda pada prinsipnya untuk kepentingan kolonial Belanda itu sendiri.<sup>4</sup>

Sejak tahun 1887 Pemerintah Hindia Belanda melakukan persiapan pembangunan prasarana transportasi kereta api yang menghubungkan dengan pelabuhan *Emma Haven* (sekarang Teluk Bayur) sebagai penunjang proses

---

<sup>3</sup> “Sawahlunto Dari Masa Ke Masa”, dalam majalah Pariwisata Kota Sawahlunto Mak Itam Gerbang Informasi Pembangunan Kota Arang, Sawahlunto, edisi ke 4 2013, hal. 30.

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal. 31.

pengeskporan produksi batu bara dari Sawahlunto. Pada tanggal 1 Desember 1888, Pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan keputusan tentang batas-batas ibukota *Afdeeling*. *Afdeeling* adalah Pemerintahan setingkat dengan kabupaten pada masa kolonial Belanda. Pada tanggal 1 Desember inilah dijadikan sebagai ulang tahun Kota Sawahlunto sampai saat sekarang ini.<sup>5</sup>

Penduduk Kota Sawahlunto berdasarkan hasil pengolahan registrasi penduduk di seluruh Desa/Kelurahan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Sawahlunto keadaan Bulan Mei 2012, mencatat bahwa jumlah penduduk kota Sawahlunto berjumlah 65.787 jiwa terdiri dari 33.187 orang laki-laki dan 32.600 orang perempuan.<sup>6</sup>

Sawahlunto terdapat beberapa suku bangsa yang berdomisili, salah satunya adalah suku Jawa. Suku Jawa yang ada di Sawahlunto merupakan suku yang adat dan budayanya tidak seperti suku Jawa yang ada di daerah aslinya seperti Yogyakarta, dimana mereka sudah menyesuaikan diri dengan adat dan budaya dimana mereka tinggal. Masyarakat Jawa Sawahlunto ini tersebar di berbagai daerah di Sawahlunto seperti di daerah Sapan, Sungai Durian, Sikalang, Tangsi baru, Sidomulyo, Waringin, dan Santur. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat Jawa Sawahlunto adalah masyarakat yang tinggal di Sawahlunto yang berasal dari wilayah kebudayaan Jawa.<sup>7</sup>

Kesenian adalah sebuah maha karya yang indah dan sempurna yang pernah

---

<sup>5</sup> *Ibid.* Hal. 32.

<sup>6</sup> Penduduk Kota Sawahlunto, <http://www.sawahluntokota.go.id/penduduk.html> di akses pada tanggal 3 april 2016.

<sup>7</sup> Desi Darmayanti. Desi Darmawanti. "Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepang Di Kota Sawahlunto". Padang: *Skripsi* Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006, hal. 26.

diciptakan oleh manusia dahulu kala, dimana dimasa sekarang ini maha karya tersebut biasa kita kenal dengan kesenian tradional. Salah satu dari sekian banyak jenis kesenian etnik yang ada di Indonesia, yang menarik minat peneliti untuk mengupasnya lebih dalam adalah wayang kulit. Di awalnya, wayang adalah bagian dari kegiatan religi animisme menyembah 'hyang', itulah intinya dulu masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme mengadakan pergelaran wayang kulit untuk upacara keagamaan.<sup>8</sup>

Berbicara tentang lokasi atau tempat yang akan penulis gunakan untuk meneliti lebih lanjut tentang wayang kulit, peneliti mengambil lokasi di Kota Sawahlunto, karena penulis melihat bahwa pertunjukan wayang kulit yang dilestarikan oleh Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras masih sangat digemari di wilayah tersebut. Kota Sawahlunto merupakan salah satu daerah dengan masyarakat yang masih sangat mengagungkan budaya kesenian daerah itu antara lain seperti kesenian kuda kepang dan khususnya wayang kulit.

Kesenian wayang kulit yang digelar pertama kali di Kota Sawahlunto untuk menghibur buruh tambang. Pementasan pertama kali bertempat dikawasan Sungai Durian tahun 1901, dan dalang pertama kali yang membawakan wayang kulit di kota Sawahlunto ini ialah Raden Purwojoko, langsung dibawa Belanda dari tanah Jawa. Saat itu wayang kulit merupakan hiburan bagi orang rantai yang berasal dari Jawa sebagai wadah untuk melepaskan rindu terhadap tanah kelahiran mereka, dan tujuannya selain itu untuk membuat rasa nyaman para buruh tambang, dan tetap tinggal di Sawahlunto. Ada juga yang orang rantai mencoba

---

<sup>8</sup> Herry Lisbijanto. *Wayang*. Surabaya: Graha Ilmu, 2011, hal 2.

untuk meloloskan diri namun usaha mereka selalu gagal. Hal ini disebabkan penjara untuk orang rantai yang berada di kawasan Sungai Durian ini penjagaannya sangat ketat. Tidak ada sedikit celah pun untuk kabur dari penjara ini, sehingga pergelaran wayang kulit ini menjadi satu-satunya hiburan bagi para buruh tambang.<sup>9</sup>

Pasca G 30 S PKI pemerintah melarang semua kegiatan yang dulu sering dilakukan oleh komunis, termasuk kegiatan kebudayaan dan kesenian, seperti Barongsai. Juga berbagai kesenian yang dikembangkan oleh etnis Jawa di Sawahlunto seperti Ronggeng, Ketoprak dan wayang Kulit tidak berkembang setelah tahun 1965. Bahkan sejak itu kesenian rakyat yang sudah mengakar di masyarakat tidak ditampilkan karena ada rasa ketakutan untuk menampilkannya. Sebab bagi kaum komunis kesenian rakyat menjadi medium yang sangat penting untuk mengumpulkan massa kadernya.<sup>10</sup> Akibat pasca G 30 PKI ini masyarakat kota Sawahlunto takut untuk berkarya dalam karya seni. Setelah lama tidak ada pementasan wayang kulit, akhirnya kepedulian terhadap kesenian wayang kulit muncul di kalangan keturunan buruh tambang, untuk melestarikan kesenian leluhurnya. Kepedulian ini kemudian membentuk suatu sanggar kesenian yang memperhatikan kesenian wayang kulit dan budaya jawa lainnya seperti kuda kepeng.

Pada tanggal 31 Juli tahun 1987 Sajiman berniat untuk membuat sanggar seni, sanggar kesenian pertama kalinya yaitu Sanggar Bina Satria. Sanggar ini

---

<sup>9</sup> Erwiza Erman. *Orang Rantai Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hal 70.

<sup>10</sup> Andi Asoka dkk. *Sawahlunto Dulu Kini Dan Esok: Menyongsong Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya*. Padang: Pusat Studi Humaniora UNAND, 2005, hal 13.

merupakan sanggar Seni Kuda Kepang. Sanggar Bina Kasatria ini merupakan cikal bakal dari Sanggar Karawitan Bina Laras yang didirikan oleh Sajiman.<sup>11</sup> Setelah adanya Sanggar Bina Satria barulah berbagai macam kesenian muncul di Kota Sawahlunto. Pemikiran Sajiman untuk melestarikan Wayang 1901 ini muncul ketika Sajiman pulang ke tanah kelahirannya. Wayang kulit di pulau Jawa sangat dikagumi, sedangkan di Sawahlunto Wayang hanya sebagai simbol sejarah perjuangan orang rantai pada zaman penjajahan Belanda di Kota Sawahlunto. Tahun 2002 Sajiman, Murwanto dan Sriyanto mulai mengumpulkan wayang lama 1901 serta mencari alat gamelan sebagai pendukung penampilan wayang 1901. Kemudian Sajiman mulai merekrut anggota Sanggar Karawitan Bina Laras. Tahun 2002 Wayang 1901 mulai ditampilkan dekat kawasan Sungai Durian Rumah Empat, dengan dalangnya Slamet. Antusias para penonton pada saat itu masih belum banyak. Pada saat penampilan wayang kulit 1901 maka berdirilah Sanggar khusus kesenian wayang dan karawitan oleh Sajiman sanggar ini bernama Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Sanggar ini mendapat perhatian dari pemerintah Kota Sawahlunto yang sedang gencar mempromosikan Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Budaya. Muncullah gagasan untuk mempromosikan kembali wayang kulit dan kesenian jawa lainnya di Kota Sawahlunto.

Saat sekarang ini Sanggar Karawitan Bina Laras terdapat 3 generasi wayang kulit. Wayang pertama yaitu wayang 1901 (wayang lama), 2007 wayang jawa dan wayang 2012 yaitu wayang Sawahlunto. Wayang kulit Sawahlunto

---

<sup>11</sup>Ayu Lestari Vinka. "Perencanaan Ekowisata Spriritual Di Wilayah Sawahhlunto Sijunjung Provinsi Sumatera Barat", Bogor: *Skripsi* Program Diploma Keahlian Ekowisata, IPB, 2014, hal 75.

merupakan media untuk menyampaikan sejarah dari kota Sawahlunto. Wayang Sawahlunto terdiri dari 40 Gunung wayang. Melalui cita-cita Sriyanto, Sajiman, dan Murwanto mereka ingin membangkitkan lagi wayang sebagai media sejarah kota Sawahlunto yang menggambarkan sejarah dari Kota Sawahlunto. Pada tahun 2006 Sanggar Karawitan Bina Laras tampil sebagai tamu diundang pada saat ulang tahun Kota Bukittinggi. Pementasan di lakukan tepatnya di Lapangan Kantin. Sanggar Karawitan Bina Laras pada saat itu beranggotakan 20 orang.

Masyarakat kota Sawahlunto sangat berpartisipasi sekali apabila ada pementasan wayang di kota Sawahlunto. Masyarakat berbondong-bondong untuk menonton wayang kulit sawahlunto. Pementasan wayang kulit Sawahlunto ini diadakan di kawan Silo, kawasan bekas tambang Batu Bara Ombilin Kota Sawahlunto. Pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Karawitan Bina Laras ini untuk para pemula yang ingin belajar seni wayang dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu. Latihan ini dilakukan di tempat rumah pendiri karawitan ini sendiri yaitu Sajiman, yang bertempat tinggal di Sungai Durian didekat Puskesmas Sungai Durian Kota Sawahlunto. Para tokoh pendiri karawitan ini selain Sajiman adalah Sriyanto, dan Murwanto. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras ini sudah mendapatkan Akta Notaris, dan juga sudah memiliki administrasi yang layak, dan juga memiliki Anggran Rumah Tangga. Saat ini Sajiman, Sriyanto dan Murwanto lah yang menggiatkan Wayang Kulit Sawahlunto (Mbah Suro) di kota Sawahlunto, supaya masyarakat kota Sawahlunto mencintai kesenian asli tanah air Indonesia

Berdasarkan latar belakang bagaimana Sajiman, Murwanto, dan Sriyanto

mendirikan sebuah sanggar yang melestarikan kesenian wayang kulit di kota Sawahlunto ini membuat penulis berminat melakukan penelitian oleh karena itu peneliti menulis hasil penelitiannya ke dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto 2002-20012”**.

### **1.2 Batasan Masalah**

Persoalan pokok dari penelitian ini akan dirumuskan kedalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa latar belakang pendirian Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras?
- 2) Bagaimana bentuk pengelolaan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras?
- 3) Bagaimana usaha Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam pelestarian wayang kulit di Kota Sawahlunto?

Sementara batasan spasial penelitian ini dipilih adalah Kota Sawahlunto serta Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras yang berada di Sungai Durian kelurahan Durian II Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto.

Batasan temporal penelitian ini dimulai pada tahun 2002-2015. Tahun 2002 dijadikan batasan awal karena pada tahun inilah pemikiran untuk pembentukan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras didirikan. Meskipun batasan awal dimulai tanggal 2001, namun batasan ini tidaklah selalu kaku karena dibahas berbagai tentang penduduk sebelumnya untuk melihat dinamika kegiatan wayang kulit di Sawahlunto semasa pemerintahan Kolonial Belanda.

Tahun 2015 sebagai batasan akhir karena pada tahun ini Sanggar Kesenian

Karawitan Bina Laras mengalami kemajuan dengan mengikuti berbagai festival wayang di Indonesia dan juga mendapatkan akta notaris dari pemerintah Kota Sawahlunto.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah di atas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan untuk mengungkapkan latar belakang berdirinya Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras, menjelaskan pertumbuhan dan pengelolaan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras di Kota Sawahlunto, mendiskripsikan kiprah sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dan bentuk usaha – usaha dari Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam pelestarian wayang di Kota Sawahlunto. Penulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah ilmu dan menjadi pedoman serta dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri.

### **1.4 Kerangka Analisis**

Kesenian adalah sesuatu yang diciptakan manusia karena digerakkan oleh rasa estetika (rasa indah).<sup>12</sup> Di samping itu kesenian adalah hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Tetapi keindahan itu bukanlah merupakan pengertian yang absolut, melainkan dapat berdasarkan perasaan masing-masing individu. Seni merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar-kebudayaan yang berlain-lainan coraknya, dan juga seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat.<sup>13</sup>

Namun pengertian dari budaya itu sendiri adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya

---

<sup>12</sup> Edi Purwanti Nugroho. *Sejarah Budaya*. Yogyakarta: Cv. Armico, 1985, hal. 10.

<sup>13</sup> Rafael Raga Maran. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal 104.

berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).

Menurut Koentjaningrat (1923-1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.<sup>14</sup>

Kesenian sebagai cabang dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetus, pengungkapan emosional dan kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Pada sisi lain kesenian tersebut juga berupa bagian dari aspek kehidupan duniawi. Wayang adalah jenis seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh atau kerajaan dalam dunia perwayangan. Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Cerita wayang diambil dari buku *Mahabharata* atau *Ramayana*. Kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman Kerajaan Hindu.<sup>16</sup>

Ramayana berasal dari bahasa Sanskerta yang secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu Rama dan Ayana yang berarti Perjalanan Rama. Ramayana

---

<sup>14</sup> Elly M. Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung : Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 27-28.

<sup>15</sup> Desi Darmawanti. *Op.Cit*. Hal. 29.

<sup>16</sup> Herry Lisbijanto. *Wayang*. Surabaya: Graha Ilmu, 2011, hal. 1.

merupakan sebuah cerita epos dari India. Dalam perkembangannya, Ramayana mengalami beberapa varian bentuk seni seperti dituangkan ke dalam bentuk lukisan dan pahatan dalam arsitektur yang bernuansa Hindu.<sup>17</sup>

Pada zaman dahulu, wayang merupakan kesenian yang sangat populer. Pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa, wayang dipakai sebagai sarana hiburan bagi rakyat. Raja-raja Jawa pada saat itu menempatkan wayang sebagai kesenian yang mempunyai nilai kreasi tinggi. Dalam beberapa hal, para raja mengambil bagian-bagian dari wayang untuk dipakai sebagai lambang kehidupan. Para raja mengambil bagian dari kesenian wayang berupa tari-tarian sebagai simbol keagungan kerajaan.<sup>18</sup>

Saat Wali Sanga(Wali Sembilan/Sembilan Sunan) menyebarkan agama Islam di Jawa, ada seorang wali, yaitu Sunan Kalijaga, menggunakan wayang guna menyebarkan agama Islam. Dengan wayang kulit, Sunan Kalijaga berharap pesannya dapat dengan mudah diterima masyarakat yang saat itu sangat menyenangi wayang. Ada beberapa bentuk wayang, yaitu: *Wayang Wong* (wayang orang), adalah kesenian wayang yang tokoh-tokohnya diperankan oleh manusia. Wayang orang merupakan bentuk perwujudan dari wayang kulit yang diperagakan oleh manusia. Pada dasarnya, wayang orang ini merupakan refleksi dari wayang kulit. Pada wayang orang, semua tokoh wayang diperankan oleh manusia sehingga pertunjukkan ini bisa bergerak dari dialog sendiri.<sup>19</sup>

*Wayang Kulit*, adalah wayang yang tokoh-tokonya terbuat dari bahan kulit.

---

<sup>17</sup> J. Syahban Yasasusarta. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011, hal. 3.

<sup>18</sup> Herry Lisbijano. *Op.Cit.* Hal. 1.

<sup>19</sup> *Ibid.* Hal. 2.

Wayang kulit juga bermakna bayangan, yang mana hal ini disebabkan penonton juga dapat menikmati pertunjukan wayang kulit dari belakang *kelir* (layar) sehingga hanya melihat bayangannya saja. Wayang kulit dimainkan seorang dalang yang memainkan sosok wayang kulit dan juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang. Selama memainkan wayang, dalang diiringi musik gamelan yang dimainkan sekelompok penabuh (*nayaga*) dan tembang-tembang Jawa yang dinyanyikan para *pesinden*. Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang memainkan wayang kulit di balik *kelir*, yaitu layar yang terbuat dari kain putih. Di belakang dalang ada lampu minyak yang disebut *blencong*, sehingga penonton yang berada di sisi lain layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke *kelir*. Untuk dapat memahami cerita wayang yang disebut *lakon*, penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang dimainkan dalang. Sejarah wayang kulit pertama kali lahir di tanah Jawa, tepatnya Jawa Timur.<sup>20</sup>

Seni wayang sangat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa. Seperti Panakawan tokoh yang dipandang sangat penting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong, hanya ada lama pewayangan Indonesia, dan tidak ada negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan semua berasal dari bahasa Jawa, khususnya Jawa Kuno, bukan dari bahasa lain. Wayang kulit pertama lahir di Indonesia pada zaman pemerintahan Airlangga sudah lahir di Indonesia pada zaman pemerintahan Airlangga, yang memerintah Kerajaan Kahuripan (976-1012). Karya sastra Jawa yang menjadi sumber cerita wayang sudah ditulis oleh

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal. 3.

pujangga Indonesia pada Abad 10, seperti Kitab Ramayanaa Kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah BALitung (989-910). Kitab ini disinyalir merupakan kitab Gubahan dari Kitab Ramayana karangan pujangga India. Para punjangga tidak lagi hanya menyadur kitab-kitab dari mancanegara tetapi sudah mengubah dan membuat karya sastra dengan falsafah Jawa. Wayang kulit mulai dipertontonkan zaman pemerintahan Airlangga. Hal ini bisa dilihat dari beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu, yang menyebutkan kata-kata *mawayang* dan *aringgit* yang menunjuk pada pertunjukan wayang. Yang dimaksud di sini adalah wayang kulit. Dengan demikian kesenian wayang kulit sudah ada sejak zaman Airlangga dan masih berlangsung hingga saat ini.<sup>21</sup>

*Wayang Golek*, adalah wayang yang tokoh-tokohnya terbuat dari boneka kayu tiga dimensi. Wayang goleka merupakan wayang yang hidup terutama di daerah Pasundan, Jawa Barat. Wayang golek di pandang lebih realitais dibanding wayang kulit, sebab selain bentuknya menyerupai badan manusia, dia juga dilengkapi kostum yang terbuat dari kain sehingga dapat dilihat secara utuh. Pertunjukan wayang golek sebagai sarana hiburan juga dipentaskan pada upacara-upacara tertentu, seperti bersih desa, syukuran, hajatan sunatan, dan lain-lain. Lakon yang dimainkan dalam pertunjukan wayang golek diambil dari Babad Menak, yaitu sejarah tanah Arab menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Konon cerita ini ditulis Pujangga Ronggowarsito dari Keraton Solo. Wayang golek dirias dengan warna yang cukup jelas penggolongan simbolisnya, dengan masing-masing tokoh tampak watak dan perangnya, yaitu warna merah untuk watak kemurkaan,

---

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal.4.

warna putih untuk watak baik dan jujur, warna merah jambu untuk waktu setengah-setengah, warna hijau untuk watak tulus, warna hitam untuk watak kelanggengan.<sup>22</sup>

Salah satu seni dalam pertunjukan wayang kulit ada *Seni gerak*. Seni gerak dalam wayang sering disebut dengan *sabetan*. Dalam seni gerak wayang dikandung aturan-aturan, norma-norma atau wewaton merupakan konvensi yang diantun dan diacu oleh para seniman dalang ketika menggerakkan wayang-wayangnya. Salah satu konvensi seni gerak dalam pertunjukan wayang yakni *udanagara*. Udanagara yakni tatacara bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku seorang tokoh dalam pertunjukan wayang yang di dalamnya dikandung etika dan estetika. Yang dimaksud gerak wayang meliputi, antara lain: menyembah, berjalan, berlari, menari, terbang, dan perang. Gerak wayang tersebut berprinsip pada status social, tua-muda (usia), klasifikasi, dan *wanda* tokoh-tokoh wayang. Dalam seni gerak wayang memperhatikan pula prinsip *wiraga* (benar dan tepatnya *action* dalam gerak) *wirasa* (benar dan tepatnya penghayatan dalam gerak), dan *wirama* (benar dan tepatnya irama dalam gerak).<sup>23</sup>

Seni pertunjukan juga dikenal dengan istilah seni pentas (performing arts). Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pertunjukan adalah tontonan (seperti bioskop, wayang, dan lain sebagainya). Pertunjukan berkaitan erat dengan penyajian, tetapi menurut Djelantik, penyajian ini adalah hubungan dengan kata penampilan yang disebut juga cara penyajian, yaitu bagaimana seni

---

<sup>22</sup> *Ibid.* Hal. 4.

<sup>23</sup> Darmoko. "Seni Gerak Dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika". Depok: *Jurnal Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*. Vol. 8 No. 2, hal. 83-

tersebut dapat disuguhkan kepada yang menyaksikan. Seperti pengamatan, pembaca, penonton, atau khalayak ramai pada umumnya. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa bentuk penyajian kesenian merupakan hubungan dari beberapa aspek yang saling berkelanjutan dan bersifat menyeluruh (universal).<sup>24</sup>

Perubahan dan dinamika merupakan ciri sangat hakiki dalam sebuah kebudayaan tak terkecuali di dalamnya adalah masyarakat itu sendiri. Kemunduran dan kepunahan itu sesungguhnya terjadi secara alamiah. Kebudayaan suatu bangsa akan hilang ditelan oleh waktu karena masyarakat yang memilikinya merasa tidak memerlukannya lagi, dan tidak berfungsi lagi di tengah-tengah masyarakat. *Koentjaraningrat*, menjelaskan bahwa corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus baik itu kehilangan sebuah kebudayaan maupun sebuah perubahan. Pelestarian suatu kebudayaan tergantung pada sifat konservatif atau fleksibelnya kebudayaan itu sendiri. Jika kebudayaan itu fleksibel dan terbuka terhadap adaptasi dari luar kebudayaannya, maka kebudayaan itu cenderung lestari, sebaliknya kebudayaan yang konservatif dan tertutup akan cepat punah dari kehidupan manusianya. Perubahan dan dinamika ini merupakan suatu fakta yang tidak terbantahkan. Perubahan dan dinamika menjadi suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya.<sup>25</sup>

Kesenian pada hakekatnya lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tertentu akan

---

<sup>24</sup> Desi Darmawanti. *Op.Cit.* Hal. 10.

<sup>25</sup> Maryeliwati. "Peran Sanggar Seni Agung Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Seni Di Padang Panjang". Padang Panjang: *Jurnal ISI Padang Panjang*, Sumatera Barat, hal. 1.

disebut sebagai kesenian tradisi daerah yang bersangkutan. Tiap-tiap daerah akan memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya yang dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat istiadat bahkan kepercayaan masyarakat tersebut. Agar kesenian dapat digerakan dan dibudayakan dalam kehidupan social masyarakat, kesenian tersebut perlu diurus dalam sebuah wadah. Wadah tersebut dapat disebut juga organisasi. Apabila kesenian dikelola oleh sekelompok orang dengan arah tujuan yang jelas, maka kesenian tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap organisasi atau kelompok yang mengurus kesenian memiliki aturan, program kerja, tujuan dan sasaran yang jelas. Setiap organisai atau kelompok seni, yang mengurus tumbuh dan berkembangnya kesenian memilki tujuan agar seni yang mereka produksu atau mereka urus, agar terpakai dalam masyarakat. Tidak jarang ada cara-cara tertentu yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok seni pertunjukan untuk mengeksisikan dirinya dan kesenian yang mereka produk dan mereka lestarikan.<sup>26</sup>

Manajemen produksi sanggar seni adalah suatu bentuk pengelolaan dan pengendalian dalam memproduksi suatu bentuk karya seni yang dihasilkan oleh organisasi seni pertunjukan. Proses penciptaan karya seni yang dihasilkan oleh organisasi tersebut perlu dikelola dan dikendalikan oleh pimpinan dengan mempertimbangkan efisiensi.<sup>27</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pe-les-ta-ri-an artinya proses, cara, pembuatan. Les-ta-ri adalah keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Me-

---

<sup>26</sup> Rima Silvia dkk. "Pelestarian Tari Piring Di Ateh Talua Dalam Sanggar Sinar Gunung Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok". Padang: *Jurnal* Progam Studi Pendidikan Sendratasik, Padang, Vol. 2 No. 1, hal 16.

<sup>27</sup> *Ibid.* Hal. 17.

les-ta-ri-kan; menjadikan, membiarkan tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungan. Selain itu di jelaskan bahwa makna pelestarian yaitu mempertahankan atau membiarkan bagaimana aslinya. Mempertahankan kesenian agar tetap ada mengikuti perubahan dan pengembangan zaman.<sup>28</sup>

Pelestarian merupakan suatu usaha agar kesenian tersebut mengikuti perkembangan zaman dengan mempertahankan bagaimana bentuk dan keadaan aslinya. Untuk melakukan pelestarian dapat dilakukan secara tradisional dan modern. Bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional. Pengajaran tradisional guru-murid dapat dilakukan melalui metode pengajaran lebih luas. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk melakukan usaha pelestarian Wayang kulit dengan cara modern melalui penyebaran yang dapat dilakukan pada masyarakat. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Karawitan Bina Laras ini dapat membantu dalam Pelestarian Wayang kulit di Sawahlunto dan juga diluar daerah agar Wayang kulit ini berkembang dan dikenal di kalangan masyarakat luas.<sup>29</sup>

### **1.5 Metode Penelitian Dan Sumber**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu Heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Tahap *Heuristik*, mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian dan penulisan yang merupakan sumber pokok melalui studi

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.* Hal 18

pustaka mengambil sumber- sumber skripsi yang terdahulu, laporan penelitian, makalah. Sumber data ini ada 2 macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berhubungan langsung dengan yang diteliti, yaitu dokumen atau arisp dari *Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras*. Sementara sumber sekunder adalah semua karya tulis yang berhubungan dengan yang diteliti. Tahap *Kritik*, umumnya dilakukan terhadap sumber – sumber yang pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu, terdiri atas kritik eksternal dan internal.<sup>30</sup> Tahap selanjutnya dilakukan *interpretasi* terhadap sumber – sumber tersebut dengan pengertian menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, dimana hal ini berguna untuk menentukan fakta sejarah. Sehingga penelitian memasuki tahap keempat yaitu *historiografi* (penulisan) bisa dimulai dan dituangkan dalam penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Tahap terakhir ini nantinya akan menghasilkan sebuah karya sejarah yang berbentuk skripsi.

Bahan-bahan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, telah dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas dan Perpustakaan Adinegoro Sawahlunto. Bahan sumber yang merupakan sumber primer didapat melalui wawancara langsung dengan nara sumber dilapangan. Informan yang diwawancarai merupakan tokoh yang menggiatkan wayang di Kota Sawahlunto maupun orang yang menyukai kesenian wayang kulit.

---

<sup>30</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 103-104

## 1.6 Sistematika

Penulisan ini terdiri dari empat Bab yang secara berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan secara kronologis sebagai berikut:

Bab I Merupakan bab yang berisikan latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, bahan sumber, sistematika, kerangka isi sementara.

Bab II Merupakan gambaran umum tentang rincian Kota Sawahlunto.

Bab III Latar belakang berdirinya Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras serta pengelolaan Sanggar Karawitan Bina Laras dan Kiprah Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam pementasan local maupun nasional

Bab IV Berisikan Kesimpulan hasil penulisan dan daftar pustaka serta lampiran berkas penelitian

